

Makna Simbolik Tradisi *Hantauan* dan *Bekhajak'an* pada Suku Ogan

Vol 8 Issue 1
(April, 2024)

Dian Novitasari¹, Bianca Virgiana², Puspita Devi³, Dapis Palizi⁴
¹²³⁴ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Baturaja
Email: diannovitasari.as@gmail.com¹; virgianabianca@gmail.com²,
puspita_devi87@yahoo.com³, dapispalizi15@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx
Revised version received: xxx
Accepted: xxx
Available online: xxx

Keywords:

Symbolic Meaning; Hantauan; Bekhajak'an; Ogan Culture;

How to Cite:



ABSTRACT

This research aims to describe the symbolic meaning of the *hantauan* and *bekhajak'an* traditions of the Ogan tribe in Gunung Tiga Village, Ulu Ogan District. This research uses symbolic interactionism theory which includes mind, self, and society. With a qualitative descriptive research type, with in-depth interview data collection techniques and source triangulation to check the validity of the data. The results of the research found that the *hantauan* tradition is a way of inviting the people of Gunung Tiga village when carrying out small alms such as prayer, thanksgiving, salvation by sending antau craftsmen to the houses that will be invited to convey the invitation message verbally. The tradition of *bekhajak'an* in the Gunung Tiga village community is used as a way of inviting large charity events such as weddings which are carried out by the parents of the bride and groom by traveling from one house to another within a period of 3 weeks - 1 month before the wedding. The *hantauan* and *bekhajak'an* traditions are a culture that is still preserved by the people of Gunung Tiga Village, Ulu Ogan subdistrict, which means respect for those invited, togetherness, kinship, and cooperation in carrying out a charity event. In this research, the author also found a series of events at weddings in Gunung Tiga village, namely *Ngadap*, *nuhuti rasan*, *ngantatkan ibat*, *melangai*, *ngumpulkan apit jurai*, *Lamaran*, *melunggokkan Adik sanak*, and *Sedekah*.

Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>
Copyright (c) 2024 by IJGCS

1. Pendahuluan

Tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi merupakan salah satu upaya untuk melestarikan sebuah kebudayaan. Tradisi budaya yang masih dilaksanakan secara konvensional oleh masyarakat di dalam sebuah kebudayaan di tengah pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan internet bukan tindakan melawan arus namun merupakan upaya untuk melestarikan adat istiadat yang memiliki nilai yang tinggi di dalam kebudayaan masyarakat. Kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam membuat Indonesia kaya akan tradisi adat istiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan oleh para generasi muda, agar kebudayaan Indonesia tidak punah dimakan usia dan sirna dengan seiringnya masuk kebudayaan modern. Setiap adat memiliki kebudayaan dan ciri khas masing-masing.

Komunikasi juga berkaitan dengan kebudayaan karena manusia itu memiliki sebuah kebudayaan yang lahir dari nenek moyang, kebudayaan itu sangat banyak dan bermacam ragamnya sehingga manusia mengungkapkan bahasa komunikasinya saling mengikat atau mempelajari kebudayaan lawan bicaranya jika tidak akan terjadi salah paham atau menimbulkan *mis communication* atau komunikasi yang berjalan kurang efektif. Menurut Budiono (2012) "Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang

simbolis” jadi kebudayaan dapat terdiri dari beragam simbol, gagasan serta nilai yang merupakan hasil karya manusia, yang kemudian akan besikap sesuai dengan simbol-simbol tersebut. Masyarakat Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang hidup tersebar di sekitaran gugusan pulau-pulau, mulai dari Sabang sampai Merauke.

Berbicara mengenai keberagaman Budaya di masyarakat, Sumatera Selatan khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu masih terdapat banyak budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan. Suku Ogan adalah salah satu suku di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang masih melestarikan budaya dengan yang terdiri dari Suku Ogan yang memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, simbol-simbol, gagasan dan nilai yang secara turun-temurun diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi, salah satunya adalah Tradisi *Hantauan* dan *Bekbajak'an* untuk mengundang pada acara sedekahan dan hajatan masyarakat Desa Gunung Tiga, Kecamatan Ulu Ogan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, merupakan bentuk budaya dan tradisi asli masyarakat Indonesia yang telah ada sejak dahulu hingga dengan sekarang, dan sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang.

Tradisi *Hantauan* dan *Bekbajak'an* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di kecamatan Ulu Ogan Khususnya di Desa Gunung Tiga ini merupakan sebuah tradisi untuk mengundang dalam sebuah acara kecil serupa syukuran maupun acara besar seperti pesta pernikahan. Bagi masyarakat desa Gunung Tiga, mengundang sanak saudara, tetangga dan para kenalan tidak afdol jika tidak disampaikan kalimat ajakan secara langsung. Dalam tradisi *Hantauan*, masyarakat yang akan mengadakan sedekah atau syukuran seperti syukuran kelahiran bayi, yasinan, membuat pedapurian kuburan, tolak balak, dan sejenisnya, yang akan mengundang saudara dan tetangga sekitar rumah biasanya akan mengirim utusan beberapa orang untuk menyampaikan undangan lisan untuk menghadiri acara syukuran beberapa saat sebelum acara dilaksanakan.

Tradisi *Bekbajak'an* serupa dengan tradisi *hantauan*, namun biasanya dalam tradisi *Bekbajak'an*, tuan rumah yang akan melaksanakan acara besar serupa acara pernikahan biasanya akan berkeliling ke rumah saudara, tetangga dan para kenalan untuk menyampaikan undangan secara lisan kepada para undangan tersebut dalam jangka waktu 1 bulan s.d 3 minggu sebelum hari H. Setelah *Bekbajak'an* selesai dilaksanakan, maka selanjutnya acara sedekahan akan dipersiapkan secara bergotong royong dengan rangkaian tradisi adat pernikahan seperti *Ngumpulkan apit-apit*, pembentukan panitia, gotong royong persiapan acara persedekahan mulai dari 2 minggu sebelum hari pelaksanaan persedekahan hingga hari pelaksanaan pernikahan. Menariknya tradisi *Hantauan* dan *Bekbajak'an* ini merupakan cara mengundang yang diyakini akan dapat menyukseskan acara syukuran dan persedekahan karena saudara, tetangga dan para kenalan yang sudah menerima pesan secara langsung dari tuan rumah yang dianggap sebagai bentuk sopan santun dan penghormatan bagi orang yang diundang.

Penelitian yang dilakukan oleh Derry Septiawan, et.al (2021) yang diterbitkan dalam jurnal Massa volume 02 nomor 02 meneliti tentang tradisi budaya dalam pernikahan masyarakat desa Belimbing Kecamatan Peninjauan kabupaten OKU. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mempercayai dengan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, bahasa, persahabatan, kebiasaan makan. Salah satu kebudayaan dalam penelitian ini yaitu, prosesi Tinong yang ada di Desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Prosesi Tinong ini merupakan budaya pernikahan untuk sepasang laki-laki dan perempuan yang akan menempuh kehidupan baru. Prosesi Tinong mempunyai simbol-simbol yang mempunyai arti dan makna, dan juga komunikasi verbal dan nonverbal. Makna dari Prosesi Tinong ini adalah memudahkan, untuk kehidupan pengantin, untuk simbol-simbol yang ada dalam prosesi ini yaitu dodol, wajik, nasi lengkap beserta lauk-pauknya dan uang, kado, dan barang-barang

Pengertian komunikasi dinyatakan Bernard Berelson dan A. Steiner mengemukakan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain (Riswandi, 2009).

Budaya adalah “salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, terbentuk berdasarkan hubungan anatara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek)” (Vardiansyah, 2014). Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwarisan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk keagamaan dan perilaku, gaya komunikasi, objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan (Sihabudin, 2011).

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, menafsirkan pesana. Seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya berenaeka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. (Sihabudin, 2011)

Komunikasi juga sangat erat hubungannya dengan sebuah kebudayaan, karena dengan melakukan komunikasi manusia mendapatkan sebuah ide dan gagasan yang pada akhirnya membentuk karya seni, dan karya seni tersebut dilakukan oleh manusia zaman dahulu atau yang disebut dengan nenek moyang lalu dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi, dengan proses tersebut terciptalah sebuah kebudayaan. kebudayaan itu bermacam ragam sehingga manusia dapat mengungkapkan bahasa komunikasinya dengan mempelajari kebudayaan.

Pengertian Komunikasi menurut Myron W. LUSTIG (dalam Mulyana, 2019) “Komunikasi adalah proses simbolik yang memungkinkan orang-orang menciptakan makna bersama”. Senada dengan yang disampaikan Lustig, pendapat serupa disampaikan oleh Ronald B. Adler dan George Hodman yang menyatakan bahwa “Komunikasi adalah proses manusia merespons perilaku simbolik orang lain”. dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses simbolik yang menimbulkan respon antara orang yang berinteraksi untuk menciptakan makna bersama. Lebih dalam lagi Mulyana (2019), Menyatakan bahwa “Kepercayaan dan nilai yang kita anut mempengaruhi cara kita berperilaku yang jika berulang-ulang disebut sikap, adat-istiadat atau tradisi. Jadi, kepercayaan atau nilai yang dianut seseorang itu tidak dapat diamati, kita hanya bisa mneduga bagaimana kepercayaan dan nilai seseorang bedaskan tindakkannya, terutama yang konsisten dari waktu ke waktu”.

Pada sistem budaya, semakin banyak orang berkomunikasi semakin banyak pemahaman suatu makna yang kita peroleh. Penafsiran akan sesuatu makna pada dasarnya bersifat pribadi setiap orang. Sejal Plato John Locke, Witt Geinstien, sampai Brodbeck (1963). Makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Dalam hal ini Brodbeck membagi makna pada tiga corak yaitu: (1)Makna infrensial, yaitu makna suatu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Odgen dan Richards (1946), proses pemberian makna (*referensi proses*) terjadi ketika menghubungkan lambang dengan yang ditujukan lambang (disebut rujukan atau referent); (2) Makna yang menunjukkan arti (*significance*) yaitu suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain, contoh: beda bernyala karena phlogiston, kini telah ditemukan oksigen phlogiston tidak berarti lagi; (3)Makna

intensional, yaitu makna pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki saja (Daryono, 2010). Karena lambang merupakan bagian dari komunikasi, maka lambang dapat menghubungkan dengan proses pemberian makna tersebut. Selanjutnya berbicara mengenai proses komunikasi dalam budaya, budaya sendiri menurut Mulyana (Sihabuddin, 2011) merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Artinya budaya tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Lebih dalam lagi budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki dan kondisi-kondisi untuk mengirimkan, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Pada hakikatnya proses komunikasi antar budaya sama dengan proses komunikasi lain yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis, Salah satu contoh misalnya: komunikasi antar budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik (Adhiningsih, 2020). Penelitian ini penulis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Teori ini dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan tokoh utamanya George Herbert Mead yang salah seorang muridnya Herbert Blumer. Perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam sosiologi meskipun pengaruhnya juga menembus disiplin-disiplin ilmu lain seperti psikologi, ilmu komunikasi, dan bahkan antropologi.

Dalam bentuknya yang paling mendasar, sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: gerak tubuh awal dari suatu individu, respons dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut dan sebuah hasil. Tindakan dimulai dengan sebuah dorongan; melibatkan persepsi dan penunjukan makna, repetisi mental, pertimbangan alternatif, dan penyempurnaan. Hasilnya adalah arti tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi.

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna di modifikasi melalui interpretasi (West Turner, 2018)

Teori interaksi simbolik mengemukakan bahwa “orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya kepada orang lain, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. “Beberapa konsep penting yang digunakan dalam teori ini adalah (*self*), diri yang lain (*other*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Interaksionisme simbolis, sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Barbara Ballis Lal meringkaskan dasar-dasar pemikiran gerakan pemikiran ini: 1). Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka; 2). Manusia mengalami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial; 3). Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, dimana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan (Littlejohn, 2009)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah teknik yang menggambarkan atau menganalisis temuan studi tanpa menggambar generalisasi konklusif (Sugiyono, 2011). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan laporan

yang konsisten, jujur, dan dapat dipercaya tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau wilayah tertentu (Sumadi, 2003). Penelitian ini akan menggambarkan karakteristik berbagai fenomena yang sedang terjadi. Metode kualitatif, dan semua yang di kumpulkan akan menjadi kunci terhadap apa yang di teliti (Moleong, 2016). Metode menjadi dasar yang dipilih penulis karena metode penulis ini di gunakan untuk mendapatkan informasi dan mempelajari serta menganalisis segala hal yang berhubungan dengan persoalan yang terkait dengan tradisi *Hantauan dan Bekhajak'an* di Desa Gunung Tiga, Kecamatan Ulu Ogan, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode yang digunakan untuk penngumpulan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan key informan penelitian yang merupakan tetua adat, tokoh masyarakat, masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi budaya dan akademisi. Menurut Denzim dan Licoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Objek penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus, yaitu apa yang menjadi sasaran, sasaran penelitian tidak tergantung dalam judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah (Bungin, 2008). Objek penelitian merupakan bahan pokok utama atau objek utama yang digunakan untuk diteliti. Objek penelitian ini adalah keseluruhan rangkaian prosesi adat *Hantauan dan Bekhajak'an* dalam pernikahan Desa Gunung Tiga. Mulai dari proses *Hantauan dan Bekhajak'an* hingga acara persedekahan berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Hantauan dan Bekhajak'an* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di kecamatan Ulu Ogan Khususnya di Desa Gunung Tiga ini merupakan sebuah tradisi untuk mengundang dalam sebuah acara kecil serupa syukuran maupun acara besar seperti Pesta pernikahan. Bagi masyarakat desa Gunung Tiga, mengundang sanak saudara, tetangga dan para kenalan tidak afdol jika tidak disampaikan kalimat ajakan secara langsung. Dalam tradisi *Hantauan*, masyarakat yang akan mengadakan sedekah atau syukuran seperti syukuran kelahiran bayi, yasinan, membuat pedapuritan kuburan, tolak balak, dan sejenisnya, yang akan mengundang saudara dan tetangga sekitar rumah biasanya akan mengirim utusan beberapa orang untuk menyampaikan undangan lisan untuk menghadiri acara syukuran beberapa saat sebelum acara dilaksanakan.

Tradisi *Bekhajak'an* serupa dengan tradisi *hantauan*, namun biasanya dalam tradisi *Bekhajak'an*, tuan rumah yang akan melaksanakan acara besar serupa acara pernikahan biasanya akan berkeliling ke rumah saudara, tetangga dan para kenalan untuk menyampaikan undangan secara lisan kepada para undangan tersebut dalam jangka waktu 1 bulan s.d 3 minggu sebelum hari H. Setelah *Bekhajak'an* selesai dilaksanakan, maka selanjutnya acara sedekahan akan dipersiapkan secara bergotong royong dengan rangkaian tradisi adat pernikahan seperti *Ngumpulkan Apit-Apit*, Pembentukan Panitia, gotong royong persiapan acara persedekahan mulai dari 2 minggu sebelum hari persedekahan, hingga Hari pelaksanaan pernikahan.

Dalam pelaksanaan tradisi persedekahan pernikahan masyarakat desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Ogan terdapat rangkaian tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan kekerabatan kebersamaan, dan gotong royong, sebagai tahapan budaya dalam tradisi masyarakat desa Gunung Tiga rangkaian tahapan dalam persedekahan masyarakat di desa Gunung tiga sebagai berikut:

1. *Ngadap*: calon mempelai Laki-laki menghadap ayah calon mempelai perempuan untuk meminta izin menikah
2. *Nubuti Rasan*: calon mempelai laki-laki dan orang tua beserta juru bicara datang mnegunjungi kediaman calon mempelai perempuan beserta keluarganya
3. *Ngantatkan ibat*: orang tua pihak laki-laki mengutus seseorang untuk mengantarkan pelak atau wajik kepada orangtua perempuan sebagai simbol untuk menerangkan kepada masyarakat bahwa telah ada *Rasan* antara kedua belah pihak.
4. *Melangai*: orang tua mendatangi ayah calon perempuan untuk menyepakati tanggal pelaksanaan lamaran, akad nikah, dan resepsi pernikahan.
5. *Ngumpulkan Apit jurai*: adat masyarakat desa Gunung Tiga sebelum melaksanakan pernikahan dengan mengumpulkan adik beradik kandung dari kedua orang tua dari calon mempelai untuk bermusyawarah dan menyepakati teknis acara.

6. lamaran: tahapan lebih lanjut dengan ikatan lamaran dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan dengan membawa *pelak*, hantaran lengkap berupa perlengkapan untuk calon mempelai perempuan, niukh/kelapa tumbuh, sepasang ayam jantan dan ayam betina dan mas kawin yang akan dititipkan ke calon perempuan.
7. *Melunggokan adik sanak*: mengumpulkan saudara-saudara, sanak famili dan jiran tetangga untuk pembentukan panitia dalam acara persedekahan yang dilakukan dengan musyawarah mufakat dan bersifat gotong royong untuk melaksanakan rangkaian acara persedekahan.
8. *Sedekah*: hari pelaksanaan acara akad nikah dan resepsi dengan gotong royong dari adik sanak, family dan jiran tetangga.

Pada tahapan *Mind* atau pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya. Pada konsep ini, interaksi mendalam dengan simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku dimana teori interaksionisme simbolik tidak bias dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak memiliki arti sampai akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang disepakati bersama. Masyarakat desa gunung Tiga diajarkan secara turun temurun oleh generasi satu ke generasi berikutnya, mulai dari kakek buyut, kakek nenek, Ayah Ibu, Anak, sampai ke cucu dan cicit mengenai tradisi *hantauan* dan *bebhajak'an* dalam budaya Ogan di Desa gunung Tiga. Selain diajarkan secara lisan, masyarakat juga menurunkan pemahaman makna tradisi budaya tersebut melalui praktik langsung yang membuat pemahaman akan tradisi tersebut lebih melekat dibenak masyarakat.

Pada tahapan kedua yakni *Self* atau Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain dan merupakan makna yang dihasilkan dari interaksi antar individu. Makna dalam tradisi *hantauan* dan *bebhajak'an* diperoleh adalah tahapan ini. Mengenai makna dalam tradisi *hantauan* dan *bebhajak'an* informan sepakat menyatakan bahwa *hantauan* dan *bebhajak'an* merupakan tata cara mengundang yang dianggap sopan bagi masyarakat desa Gunung Tiga dengan bertatap muka dan menyampaikan pesan secara langsung merupakan bentuk penghormatan bagi orang yang akan diundang.

Perbedaan tradisi *hantauan* dan *bebhajak'an* adalah dari segi penempatan tata cara mengundang tamu untuk acara persedekahan kecil tanpa perlu perencanaan acara yang panjang, biasanya masyarakat desa Gunung Tiga melaksanakan tradisi *bebhajak'an* yang langsung datang menyampaikan pesan kepada orang-orang yang akan di undang dalam jarak waktu yang dekat biasanya sesaat sebelum acara dimulai atau setidaknya dilakukan dihari yang sama dengan *hantauan*. Sedangkan *bebhajak'an* biasanya dilakukan sekitar 3 minggu s.d 1 bulan sebelum hari pelaksanaan persedekahan besar seperti pernikahan. Dan dalam tradisi *bebhajak'an* orang yang menyampaikan pesan kepada orang yang akan diundang adalah kedua orang tua dari mempelai laki-laki atau perempuan atau dapat diwakili oleh adik beradik dari pihak ayah/ibu dari calon mempelai laki-laki/perempuan.

Pada tahapan ketiga dalam teori Interaksionisme simbolik, Masyarakat atau *society* adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat dan tiap-tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat dan merupakan makna dibentuk dari interaksi antar individu yang terkoordinasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *hantauan* dan *bebhajak'an* ini antara lain nilai sopan santun yang dicerminkan dari sikap dan perilaku dalam menyampaikan undangan secara langsung menemui orang yang akan diundang, kebersamaan yang ditampilkan dalam sikap musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan persedekahan dan kapan waktu untuk pelaksanaan tradisi *hantauan* dan *bebhajak'an*, selanjutnya nilai kekeluargaan tercerminkan dalam sikap dan perilaku orang yang segera datang setelah *diantau* dan sementara meninggalkan aktivitas yang sedang dilakukan, gotong royong dilakukan dengan berbagi tugas bagi para petugas *hantauan* yang berkeliling sesuai pembagian wilayah agar pesan disampaikan dengan segera dan acara dapat segera berlangsung.

Tradisi budaya *Hantauan* dan bekhajakan tersebut jika dilihat dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik secara keseluruhan dari tradisi ini terbentuk dari kesepakatan makna yang ada antara individu-individu di masyarakat. Sehingga dalam setiap tahapan *mind* makna yang ada dalam pikiran masing-masing individu kemudian disepakati dalam tahapan *self* berdasarkan pertukaran antar individu di masyarakat yang akhirnya diperoleh kesepakatan makna bahwa dalam adat budaya masyarakat suku ogan di desa Gunung Tiga menggunakan tradisi *Hantauan* dan *Bekhajak'an* untuk mengundang masyarakat ke sebuah acara persedekahan. Dan ditahapan *society*, masyarakat menyebarkan tradisi tersebut beserta maknanya dan mengajarkan kepada setiap generasi, anak cucu mengenai tradisi *Hantauan* dan *bekhajak'an*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai makna tradisi *hantauan* dan *bekhajak'an* di masyarakat suku ogan Desa Gunung Tiga kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu, maka penulis menyimpulkan Tradisi *hantauan* dan *bekhajak'an* merupakan budaya masyarakat desa Gunung Tiga untuk mengundang dalam acara persedekahan. Tradisi *hantauan* digunakan untuk persedekahan kecil yang hanya mengundang sejumlah kecil orang seperti yasinan atau selamatan dan dilakukan oleh *Tukang antau* yang ditunjuk oleh tuan hajat. Sedangkan tradisi *bekhajak'an* digunakan untuk acara persedekahan besar seperti pernikahan yang dilaksanakan 3 minggu-1 bulan sebelum acara dilaksanakan dan dilakukan oleh orang tua mempelai atau adik beradik dari orang tua mempelai. Dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik secara keseluruhan dari tradisi ini terbentuk dari kesepakatan makna yang ada antara individu-individu di masyarakat. Sehingga dalam setiap tahapan *mind* makna yang ada dalam pikiran masing-masing individu kemudian disepakati dalam tahapan *self* berdasarkan pertukaran antar individu di masyarakat yang akhirnya diperoleh kesepakatan makna bahwa dalam adat budaya masyarakat suku ogan di desa Gunung Tiga menggunakan tradisi *Hantauan* dan *Bekhajak'an* untuk mengundang masyarakat ke sebuah acara persedekahan. Dan ditahapan *society*, masyarakat menyebarkan tradisi tersebut beserta maknanya dan mengajarkan kepada setiap generasi, anak cucu mengenai tradisi *Hantauan* dan *bekhajak'an*.

Daftar Pustaka

- Adhiningsih, N.W. (2020). Makna Pesan Komunikasi Non Verbal Seni Tari Topeng Betawi Pada Masyarakat Di Sanggar Ratna Sari Kota Jakarta. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3501/>
- Ahmadi, Dodi. (2008). Interaksi Simbolik; Suatu Pengantar. *Mediator Jurnal Komunikasi*, Volume 9 Nomor 2 <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/0>.
- Bungin, B. (2008), *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2019). *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya; Menerobos Era Digital Dengan Sukses*. Remaja Rosdakarya
- Nurlia., Rosihan, A. and Virgiana, B. (2020), Makna Pesan Pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai dalam Tradisi Budaya Komerling Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, Volume 01. Nomor 01 <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/305>.
- Littlejohn, S.W. and Foss, K.A. (2009), *Teori Komunikasi*, 9, Ed. Salemba Humanika.
- Riswandi, (2009). *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu.

Septiawan, D, Wulandari, S. and Novitasari, D. (2021), Makna Simbolik Prosesi Tinong Pada Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Ogan Di Desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, *Jurnal Massa*, Volume 02.Nomor 02 <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JM/article/view/1672>.

Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antarbudaya; Satu Perspektif Multidimensi*.: Bumi Aksara.

Sugiyono (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*, Alfabeta.

West, R dan Lynn H.T. (2018), *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika